

Representasi Identitas Hibrida Tokoh Lintang Utara dalam Novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori: Kajian Multikulturalisme

Ni Putu Intan Cahyani¹, Ni Putu Santi Rahayu²

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: intan Cahyani04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi identitas hibrida tokoh Lintang Utara dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan kajian multikulturalisme. Permasalahan dalam penelitian ini muncul dari kondisi tokoh Lintang sebagai anak eksil yang hidup di antara dua budaya, yaitu Indonesia dan Prancis. Hal ini membuat identitasnya tidak utuh pada satu budaya saja, melainkan terbentuk dari percampuran berbagai latar belakang budaya dan pengalaman hidup. Objek kajian utama adalah tokoh Lintang Utara, anak hasil pernikahan campur Dimas Suryo (eksil Indonesia) dan Vivienne Deveraux (perempuan Prancis). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik membaca dan mencatat bagian penting terhadap teks novel sebagai sumber data primer, sementara data sekunder berupa buku dan jurnal yang membahas teori identitas dan multikulturalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Lintang terus berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang ia hadapi. Ia tidak sepenuhnya menjadi orang Indonesia maupun orang Prancis, melainkan berada di antara keduanya. Kondisi ini membuatnya sering mengalami kebingungan identitas, tetapi juga memberinya kemampuan untuk memahami berbagai budaya sekaligus. Penelitian ini memberikan dampak bahwa karya sastra dapat membantu pembaca memahami kehidupan individu dengan latar budaya yang beragam, serta membuka pandangan bahwa identitas seseorang bisa bersifat campuran dan tidak harus tunggal.

Kata Kunci: Lintang Utara, novel Pulang, Leila S. Chudori, multikulturalisme, hibrida.

1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi, perpindahan manusia lintas negara bukan lagi hal luar biasa. Mobilitas ini melahirkan individu dengan latar budaya campuran yang tidak lagi bisa dipahami secara tunggal. Mereka hidup di antara dua atau lebih budaya, membentuk identitas yang cair, dinamis, dan sering kali penuh tarik-menarik. Perpindahan ini tidak hanya berdampak pada aspek geografis, tetapi juga pada pembentukan identitas yang menjadi semakin kompleks karena adanya pertemuan, percampuran, dan bahkan benturan antarbudaya.

Fenomena ini semakin menarik ketika dikaitkan dengan sejarah politik suatu bangsa, seperti yang terjadi pada peristiwa 1965 di Indonesia yang menyebabkan banyak warga negara Indonesia harus hidup dalam pengasingan di luar negeri dan membangun kehidupan baru di tengah budaya yang berbeda. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada generasi pertama sebagai eksil politik, tetapi juga pada generasi kedua yang lahir dan tumbuh di luar Indonesia, yang pada akhirnya mengalami dilema identitas karena berada di antara dua dunia yang berbeda. Generasi ini sering kali tidak memiliki keterikatan penuh dengan negara asal orang tuanya, tetapi juga tidak sepenuhnya diterima sebagai bagian dari masyarakat tempat

mereka dibesarkan sehingga memunculkan perasaan ambivalen terhadap identitas diri mereka sendiri.

Dalam situasi seperti ini, identitas hibrida menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana individu membangun dan memaknai dirinya di tengah keberagaman budaya yang melingkupinya. Novel *Pulang* karya Leila S. Chudori menghadirkan gambaran yang kuat mengenai fenomena tersebut melalui tokoh Lintang Utara, yang merupakan representasi dari generasi kedua diaspora Indonesia di Prancis. Lintang Utara digambarkan sebagai sosok yang tumbuh dalam lingkungan budaya Barat, tetapi tetap membawa warisan sejarah dan budaya Indonesia melalui cerita-cerita yang diwariskan keluarganya, khususnya ayahnya yang merupakan eksil politik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji multikulturalisme dan hibriditas novel ini, antara lain: (1) Artikel berjudul *Identity Politics and Colonial Legacy in Leila S. Chudori's Novel Pulang: A Homi K. Bhabha Postcolonial Perspective* (Nensilanti, Ridwan, & Nur Ainun Pratidina, 2025), yang mengkaji politik identitas dan warisan kolonial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan pendekatan Postkolonialisme khususnya teori dari Homi K. Bhabha. (2) Artikel berjudul *Multikulturalisme dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori* (Farida & Dienaputra, 2021), yang mendeskripsikan bentuk-bentuk multikulturalisme yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari tokoh-tokoh novel, termasuk interaksi antar budaya Indonesia dan Prancis serta generasi eksil. (3) Artikel berjudul *Realitas Sosial dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Kajian Strukturalisme Genetik* (Nurfitriani, 2017) yang bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas sosial kehidupan eksil politik Indonesia yang terkena dampak peristiwa 1965 yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. (4) Tesis berjudul *Hibriditas dalam Novel Pulang karya Leila S. Chudori: Kajian Pascakolonial* (Nasution, 2016), yang mendeskripsikan bagaimana relasi sosial tokoh di Barat membentuk identitas campuran (hibrid).

Dalam hal ini, konsep identitas hibrida sebagaimana dikemukakan oleh Homi K. Bhabha menjadi relevan untuk menjelaskan posisi Lintang sebagai individu yang berada di “ruang ketiga”, yaitu ruang pertemuan antara dua budaya yang menghasilkan identitas baru. Selain itu pendekatan multikultural juga membantu memahami bagaimana perbedaan budaya tidak selalu menghasilkan konflik, tetapi juga dapat menciptakan ruang dialog dan pemaknaan baru.

Oleh karena itu, kajian terhadap tokoh Lintang Utara menjadi penting karena tidak hanya mengungkap persoalan identitas individu tetapi juga merefleksikan realitas sosial yang lebih luas mengenai kehidupan masyarakat multikultural di era global. Penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana identitas hibrida direpresentasikan dalam novel *Pulang* serta bagaimana proses negosiasi identitas tersebut dapat dipahami melalui perspektif multikultural, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian sastra, khususnya yang berkaitan dengan isu identitas, diaspora, dan keberagaman budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang tersembunyi di balik teks, khususnya dalam memahami bagaimana identitas dibentuk, dinegosiasikan, dan direpresentasikan melalui narasi sastra. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan data berupa kutipan, dialog, serta narasi yang berkaitan dengan tokoh Lintang Utara secara sistematis dan apa adanya.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Pulang*, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, jurnal, dan referensi ilmiah lain yang relevan dengan konsep identitas hibrida, multikulturalisme, serta teori representasi. Tahapan pengumpulan data dilakukan dalam tahapan: (1) Membaca novel *Pulang* secara intensif untuk memahami keseluruhan narasi, khususnya bagian yang melibatkan tokoh Lintang Utara. (2) Mengidentifikasi kutipan, perilaku, pikiran, dialog, dan latar yang merepresentasikan konstruksi identitas hibrida Lintang Utara, termasuk elemen-elemen multikultural seperti negosiasi budaya Indonesia-Prancis, dan trauma politik 1965/1998. (3) Menganalisis data tersebut dengan memetakan tanda-tanda identitas hibrida ke dalam kerangka teori Bhabha dan prinsip multikulturalisme.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, representasi identitas hibrida tokoh Lintang Utara muncul sebagai elemen paling kompleks yang memperkaya kajian multikulturalisme. Novel ini menghadirkan tujuh tokoh dengan narasi Lintang Utara yang sangat signifikan di mana ia berlatar Paris 1998 hingga perjalanannya ke Jakarta pada Mei 1998. Sebagai generasi kedua eksil, Lintang bukan hanya saksi melainkan tangan kanan bagi ayah serta teman-teman ayahnya di Paris yang tak bisa pulang. Ia merepresentasikan sosok Indonesia yang lahir dari pernikahan campuran antara Dimas Suryo dan Vivienne Deveraux, sehingga mengalami kebudayaan ganda.

3.1 Hasil Analisis

Tabel 1.1 Hasil Analisis Multikultural terhadap Identitas Lintang Utara

No	Aspek Multikultural	Data/Kutipan	Analisis Singkat
1	Latar belakang budaya	Lintang lahir dari ayah Indonesia dan ibu Prancis	Menunjukkan identitas hibrida sejak lahir
2	Kesadaran identitas	"...mengalir darah Indonesia dan Prancis"	Lintang menyadari dirinya memiliki dua identitas
3	Konflik identitas	"Indonesia bagian asing tubuhku"	Menunjukkan ambivalensi dan keterasingan
4	Pengalaman budaya	Restoran Tanah Air (sambal, ulekan, dll.)	Identitas terbentuk melalui praktik budaya sehari-hari
5	Tekanan sosial	Pertanyaan Monsieur Dupont tentang sejarah	Identitas dipengaruhi ekspektasi sosial

6	Pengaruh sejarah	Peristiwa 1965 melalui cerita ayah	Identitas dibentuk oleh memori kolektif
7	Posisi identitas	Tidak sepenuhnya Prancis maupun Indonesia	Menunjukkan konsep <i>in-between / third space</i>

3.2 Pembahasan

3.2.1 Gambaran Umum Identitas Hibrida Lintang Utara

Identitas hibrida merupakan kondisi ketika seseorang memiliki lebih dari satu latar budaya yang membentuk jati dirinya secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lintang Utara digambarkan sebagai individu yang hidup di antara dua budaya, yaitu Prancis sebagai tempat ia tumbuh dan Indonesia sebagai asal-usul keluarganya. Lintang tidak hanya mengenal dua budaya tersebut, tetapi juga mengalami proses memahami dirinya melalui perbedaan yang ada. Ia lahir di Prancis dan menjalani kehidupan sebagai bagian dari masyarakat di sana, sehingga lingkungan sosialnya sangat dipengaruhi oleh budaya Barat. Namun, keberadaan ayahnya yang berasal dari Indonesia membuat Lintang tetap memiliki keterkaitan dengan budaya Timur. Hal ini menunjukkan bahwa identitasnya tidak tunggal, melainkan terbentuk dari dua latar yang berbeda.

Aku lahir di sebuah tanah asing. Sebuah negeri bertubuh cantik dan harum bernama Prancis. Tetapi menurut Ayah, darahku berasal dari seberang benua Eropa, sebuah tanah yang mengirim aroma cengkih dan kesedihan yang sia-sia. Sebuah tanah yang subur oleh begitu banyak tumbuh-tumbuhan, yang melahirkan aneka warna, bentuk, dan keimanan, tetapi malah mengantam warganya hanya karena perbedaan pemikiran.

Di dalam tubuhku ini mengalir sebersit darah yang tak kukenal, bernama Indonesia, yang ikut bergabung dengan percikan darah lain bernama Prancis” (Chudori, 2023, hlm. 137)

Lintang sejak awal sudah hidup dalam dua latar budaya yang berbeda, yaitu Prancis sebagai tempat lahir dan Indonesia sebagai asal-usul keluarganya. Ia tidak hanya membawa identitas geografis, tetapi juga warisan sejarah dan emosi dari kedua negara itu. Identitasnya tidak tunggal, melainkan terbentuk dari percampuran pengalaman dan cerita yang ia terima dari ayahnya. Meskipun ia tumbuh di Prancis, bayangan tentang Indonesia tetap hadir melalui narasi keluarga yang penuh kerinduan dan luka. Hal ini membuat Lintang merasa dekat sekaligus asing terhadap Indonesia. Ia mengenal Indonesia bukan dari pengalaman langsung, tetapi dari cerita yang membentuk imajinasinya. Kondisi tersebut menempatkan Lintang sebagai sosok dengan identitas hibrida yang tidak sepenuhnya merasa memiliki satu budaya saja. Ia berada di antara dua dunia yang sama-sama berpengaruh, tetapi tidak sepenuhnya bisa ia klaim sebagai miliknya. Situasi ini juga memunculkan kebingungan dalam memahami jati diri.

LINTANG UTARA

Itulah nama putri yang lahir setelah pernikahan kami berusia lima tahun. Semua yang ada pada Lintang adalah perwujudan ibunya, kecuali rambutnya yang hitam dan ikal adalah rambut keluarga Suryo. Tak henti-hentinya kutatap makhluk hidup yang bulat, cantik, dan berambut ikal itu. Aku tak menyangka, akhirnya aku betul-betul berlabuh (entah untuk berapa lama) dan menancapkan jangkar dalam hidupku (Chudori, 2023, hlm. 85).

Lintang Utara sudah menjadi simbol percampuran dua latar yang berbeda dalam satu tubuh. Ia digambarkan sebagai perwujudan ibunya, ada dominasi unsur Prancis dalam dirinya, tetapi tetap membawa ciri khas ayahnya melalui rambut hitam dan ikal sebagai penanda asal Indonesia. Detail fisik ini adalah penegasan bahwa identitas Lintang terbentuk dari dua garis keturunan yang tidak bisa dipisahkan. Percampuran budaya tidak hanya terjadi pada tingkat sosial atau pengalaman, tetapi juga melekat sejak lahir. Cara ayahnya memandang Lintang sebagai makhluk hidup yang bulat, cantik, dan berambut ikal menunjukkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap anak yang menjadi hasil dari perjalanan hidupnya di tanah asing.

3.2.2 Representasi Identitas Hibrida Tokoh Lintang Utara

a. Bahasa dan Cara Berpikir

Bahasa menjadi pintu utama yang memperlihatkan posisi identitas Lintang dalam kehidupan sehari-hari. Ia tumbuh dalam lingkungan Prancis yang secara langsung membentuk kebiasaan komunikasinya. Bahasa Prancis bukan hanya alat berbicara, tetapi juga kerangka berpikir yang ia gunakan untuk memahami dunia. Pola pikirnya cenderung runtut, logis, dan terbuka terhadap argumentasi. Dalam kehidupan sosial, hal tersebut membuatnya mampu beradaptasi dengan baik di lingkungannya. Ia tidak mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

"Saya tak tahu banyak tentang Indonesia," jawabku setengah tersiksa.

Pernyataan pertamaku adalah kalimat yang jujur. Seumur hidupku selama 23 tahun, aku tak pernah menginjak Indonesia karena keluarga tak akan bisa menginjaknya—betapapun Ayah merindukan tanah airnya. Tetapi aku harus mengakui, pernyataan keduaku adalah kebohongan. Tentu saja aku mengenal Indonesia, paling tidak dari tangan kedua. Dari Ayah, ketiga kawan Ayah: Om Nug, Om Tjahjadi, dan Om Risjaf; dari buku-buku, dari film dokumenter, dari seluruh pertengkaran Ayah dan Maman. [...] 'Tak tahu? Tu veux s'évader de l'histoire?' Monsieur Dupont mengucapkan itu dengan nada datar. Tetapi aku bisa mendengarnya dengan jelas. Langsung menancap ke hati dan aku bisa merasakan tetesan darah segar. [...] 'Kau masih punya enam bulan lagi untuk mengenal Indonesia sembari riset dan merekam tugas akhirmu. D'accord?' [...] 'Jangan terlambat. Lintang. Kamu tahu artinya jika kamu tak selesai tepat waktu. 'Udara di dalam kantor Monsieur Dupont terasa sesak. April memang bulan yang paling keji. (Chudori, 2023, hlm. 135).

Bahasa dan cara berpikir Lintang menjadi ruang utama munculnya identitas hibrida dalam dirinya. Ia menjawab berdasarkan pengalaman faktual, yaitu tidak pernah tinggal atau menginjak Indonesia selama hidupnya. Namun, setelah itu ia langsung merevisi pikirannya

sendiri dengan mengakui bahwa pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar. Ia sebenarnya mengenal Indonesia, meskipun hanya melalui cerita, buku, film, dan percakapan dalam keluarga. Proses ini menunjukkan bahwa cara berpikir Lintang bersifat reflektif dan analitis, karena ia mampu mengoreksi ucapannya sendiri. Di sisi lain, penggunaan bahasa Prancis oleh Monsieur Dupont, seperti dalam kalimat “*Tu veux s'évader de l'histoire?*”, menegaskan bahwa lingkungan akademik Lintang sepenuhnya berada dalam kerangka budaya Prancis. Bahasa di sini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga alat tekanan intelektual yang menuntutnya untuk berpikir lebih dalam. Respons guru tersebut menunjukkan bahwa ketidaktahuan Lintang dianggap sebagai bentuk penghindaran, bukan sekadar kekurangan informasi. Hal ini membuat Lintang mengalami tekanan mental, yang digambarkan melalui perasaan “menancap ke hati” dan suasana yang “terasa sesak”. Cara ia merasakan tekanan ini menunjukkan bahwa meskipun ia terbiasa dengan pola pikir rasional, ia tetap mengalami konflik emosional ketika identitasnya dipertanyakan.

b. Nilai dan Budaya

Berbeda dengan bahasa yang ia kuasai secara langsung, hubungan Lintang dengan budaya Indonesia justru dibangun lewat pengalaman tidak langsung. Ia mengenalnya dari cerita ayahnya, kebiasaan di rumah, dan terutama melalui makanan.

Restoran Tanah Air, 90 Rue de Vaugirard, 1985

Paris di musim dingin. Aroma sambal bajak itu menabrak hidungku. [...] Sedangkan Ayah mencintai ritual. Dia sangat obsesif dan posesif terhadap ulekan batu yang, menurut kisahnya, dikirim khusus oleh bibiknya dari Yogyakarta. [...] Ayah akan membuatkan dua macam sambal, yaitu sambal bajak yang tidak terlalu pedas—agar sesuai dengan lidah pengunjung Prancis. Sambal yang satu lagi adalah sambal kacang dengan cabe rawit yang luar biasa pedas dan hanya bisa dinikmati lidah Indonesia di Paris, Maman, dan aku. (Chudori, 2023, hlm. 139).

Restoran “Tanah Air” menjadi tempat penting yang mempertemukan dua budaya dalam satu aktivitas yang sama. Kehadiran sambal bajak yang disesuaikan dengan lidah pengunjung Prancis menunjukkan adanya proses adaptasi agar budaya Indonesia bisa diterima di lingkungan asing. Di sisi lain, keberadaan sambal kacang dengan cabe rawit yang luar biasa pedas menandakan upaya mempertahankan cita rasa asli yang tidak diubah. Perbedaan dua sambal tersebut bukan sekadar variasi menu, tetapi mencerminkan dua arah nilai budaya yang berjalan bersamaan yakni menyesuaikan dan mempertahankan. Selain itu, detail tentang ulekan batu yang dikirim dari Yogyakarta menunjukkan bahwa budaya tidak hanya hadir dalam rasa, tetapi juga dalam benda dan ritual yang memiliki makna emosional. Sikap ayah yang “obsesif dan posesif” terhadap alat tersebut memperlihatkan usaha menjaga keaslian budaya di tengah lingkungan yang berbeda. Bagi Lintang, pengalaman ini menjadi cara ia mengenal Indonesia tanpa harus berada di sana secara langsung. Ia tidak belajar budaya melalui masyarakat Indonesia, tetapi melalui simbol, kebiasaan, dan rutinitas keluarga. Hal ini membuat hubungan budayanya bersifat tidak langsung, tetapi tetap nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.3 Konflik Identitas Tokoh

Konflik identitas yang dialami Lintang muncul dari ketidaksesuaian antara asal-usul keluarga dan pengalaman hidup yang ia jalani. Ia tumbuh di Prancis sebagai ruang sosial yang membentuk cara berpikir dan kebiasaannya, tetapi di sisi lain ia memiliki latar Indonesia yang tidak pernah ia alami secara langsung. Ketidakseimbangan ini membuat Lintang berada dalam posisi yang tidak sepenuhnya jelas, karena ia tidak benar-benar merasa menjadi bagian utuh dari salah satu identitas tersebut.

Meski itu terjadi saat aku berusia 10 tahun, aku masih bisa mengingat segala aroma dan peristiwa dengan rinci. Ada sesuatu yang salah dalam keluargaku; atau tepatnya, ada sesuatu yang membuat kami harus selalu hidup dalam situasi waswas.

Aku mulai merasa ada sebuah kehidupan lain di bawah kehidupan 'normal' kami sebagai keluarga sejak aku masih kanak-kanak: keluarga kami berbeda dari keluarga Prancis umum-nya. Bukan hanya karena aku anak hasil perkawinan campur Indonesia dan Prancis. Di kelasku, ada beberapa kawan keturunan perkawinan campur Prancis dan Maroko, Prancis dan Cina, atau Prancis dan Inggris, misalnya. Tetapi mereka selalu saja menceritakan tentang tanah air orangtuanya di Rabat atau Beijing atau London.

Ayah datang dari Indonesia, sebuah tanah yang begitu jauh, yang tak kukenal dan tak bisa kusentuh (paling tidak selama negara itu masih dikuasai pemerintah yang sama). Se telah berangkat remaja, perlahan-lahan aku paham: aku tak akan pernah bisa mengunjungi Indonesia bersama Ayah.

Sudah lama aku menyadari, perbedaan keluarga kami tidak berhenti pada perkawinan campur belaka. Latar belakang Ayah penuh drama politik yang melebihi absurditas peristiwa politik dalam novel-novel Rusia. Tahun 1965 sebuah tragedi berdarah terjadi. Ayah menceritakan peristiwa di tanah airnya secara sporadik. Semakin aku dewasa, semakin banyak pula ceritera tentang tanah air yang jauh itu, yang dalam film-film dokumenter memiliki laut biru dan pohon kelapa yang memanggil-manggil. Tetapi, aku tak pernah mendapatkan kisah yang lengkap, komperhensif, dan mendalam.

Misalnya: bagaimana bisa Ayah dan kawan-kawannya meninggalkan Indonesia hanya untuk sebuah konferensi di Santiago (yang disusul sebuah konferensi di Havana dan Peking) dengan ransel di punggung dan tak bisa kembali selama-lama-nya ke tanah air? Bukankah itu sebuah absurditas? Dan mengapa Ayah yang berangkat?

*Lalu menurut Maman, mereka yang dianggap terlibat par-tai komunis, atau keluarga partai komunis kemudian diburu-buru, ditahan, dan menghilang begitu saja. Mendengar cerita Maman dan Ayah, aku tak tahu rezim mana yang lebih menyeramkan: Indonesia atau negara-negara Amerika Latin. Lalu siapakah Ayah, Om Nug, Om Tjai, dan Om Risjaf? Mengapa mereka tak bisa pulang dan mengapa mereka masuk daftar buruan? Aku merasa cerita yang kuperoleh dari Ayah maupun ketiga kawannya terlalu sporadik, dan terkadang tidak konsisten. Menurut Monsieur Dupont, Ayah dan kawan-kawannya adalah bagian dari sejarah yang tak tertulis. *Qu'est-ce que ça veut dire?**

Apakah absurditas ini yang harus kurekam untuk tugas akhirku?

April is the cruelest month, breeding Lilacs out of the dead land, mixing memory and desire.

Sejak kecil, ia sudah merasakan adanya sesuatu yang salah dan hidup dalam situasi waswas, yang menandakan bahwa keluarganya tidak berada dalam kondisi yang stabil secara emosional. Ia menyadari adanya kehidupan lain di bawah kehidupan normal, yang menunjukkan bahwa realitas keluarganya memiliki lapisan tersembunyi yang tidak dimiliki oleh keluarga Prancis pada umumnya. Perbedaan ini semakin terasa ketika ia membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang tetap memiliki akses jelas terhadap tanah asal orang tua mereka. Berbeda dengan itu, Indonesia bagi Lintang justru menjadi sesuatu yang jauh dan tidak bisa dijangkau. Cerita yang ia terima bersifat sporadik dan tidak utuh, sehingga membuat pemahamannya terhadap Indonesia menjadi terpecah-pecah. Hal ini memunculkan banyak pertanyaan dalam dirinya yang tidak mendapatkan jawaban pasti. Ia bahkan mempertanyakan alasan ayahnya tidak bisa kembali ke Indonesia dan memunculkan adanya kebingungan terhadap sejarah keluarganya sendiri. Situasi ini diperkuat oleh pandangan Monsieur Dupont yang menyebut ayahnya sebagai bagian dari sejarah yang tak tertulis. Pernyataan tersebut semakin menegaskan bahwa identitas Lintang tidak hanya kabur, tetapi juga terikat pada sejarah yang tidak sepenuhnya dapat ia pahami. Akibatnya, Lintang mengalami konflik batin yang berlapis, antara rasa ingin tahu, kebingungan, dan tekanan untuk memahami asal-usulnya.

3.3 Proses Penerimaan Identitas

Proses penerimaan identitas Lintang mulai bergerak ketika ia tidak lagi berhenti pada rasa tidak tahu, tetapi mulai aktif mencari pemahaman tentang Indonesia. Dorongan ini muncul bukan hanya dari tuntutan akademik, tetapi juga dari kebutuhan pribadi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang selama ini menggangukannya. Indonesia yang sebelumnya hanya ia kenal dari cerita, buku, dan potongan ingatan keluarga, perlahan berubah menjadi sesuatu yang ingin ia lihat secara langsung. Keputusan untuk datang ke Indonesia menjadi titik penting dalam perjalanan identitasnya, karena untuk pertama kalinya ia berhadapan dengan realitas yang selama ini hanya ia bayangkan.

Saat berada di Indonesia, Lintang tidak lagi berhadapan dengan konsep yang abstrak, tetapi dengan pengalaman nyata yang melibatkan ruang, manusia, dan sejarah. Ia menyaksikan langsung bagaimana kehidupan berlangsung di tanah yang selama ini terasa jauh. Pengalaman ini membuatnya mulai menghubungkan cerita-cerita ayahnya dengan kenyataan yang ada. Ia tidak lagi hanya menjadi pendengar, tetapi juga menjadi saksi. Dari situ, pemahamannya terhadap Indonesia menjadi lebih konkret dan tidak lagi terputus-putus seperti sebelumnya.

Lalu mengapa harus ada peristiwa kekerasan persis di depan mataku pada saat aku mulai mencintai tempat ini, juga orang-orangnya? Menyerang dan menghajar rumah-rumah orang-orang Indonesia keturunan Tionghoa? Tahun berapakah ini? 1998? Apakah kita mundur dua abad sembari mengadopsi kedunguan rasialisme? Atau

*setelah 33 tahun, tak ada yang berubah? Aku harus mengoreksi ucapanku pada Ayah.
(Chudori, 2023, hlm. 427)*

Pengalaman melihat penyerangan terhadap masyarakat Tionghoa membuatnya menyadari bahwa sejarah kekerasan dan konflik yang selama ini ia dengar ternyata masih memiliki jejak dalam realitas. Pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan menunjukkan kebingungan sekaligus kritik terhadap situasi yang ia hadapi. Ia tidak hanya terkejut, tetapi juga mulai menilai secara kritis kondisi sosial yang ia lihat. Hal ini menandakan bahwa cara berpikirnya yang rasional tetap bekerja, tetapi kini dipadukan dengan pengalaman langsung yang bersifat emosional. Pernyataan bahwa ia “harus mengoreksi ucapanku pada Ayah” menunjukkan adanya perubahan sudut pandang dalam dirinya. Ia mulai menyadari bahwa pemahamannya sebelumnya belum sepenuhnya tepat. Proses ini menjadi bagian penting dalam penerimaan identitasnya, karena ia tidak lagi melihat Indonesia secara sederhana, tetapi sebagai ruang yang kompleks dengan sejarah dan konflik yang nyata.

Namun, proses ini tidak sepenuhnya mudah. Lintang tetap merasakan jarak, terutama karena ia datang sebagai seseorang yang tidak tumbuh di lingkungan tersebut. Ia harus menyesuaikan diri dengan budaya yang secara emosional dekat, tetapi secara pengalaman masih terasa asing. Meski demikian, pengalaman langsung ini justru membantu mengurangi kebingungan yang selama ini ia rasakan. Ia mulai melihat bahwa identitasnya memang terbentuk dari dua latar yang berbeda dan keduanya tidak perlu dipertentangkan.

SIMPULAN

Lintang Utara dalam novel *Pulang* menunjukkan bahwa identitas individu dalam multikultural tidak bersifat tetap, melainkan terbentuk melalui proses pertemuan, percampuran, dan negosiasi berbagai latar budaya serta pengalaman sejarah. Lintang sebagai generasi kedua eksil hadir dalam posisi dua dunia, yakni Prancis sebagai tempat ia lahir dan dibesarkan, serta Indonesia sebagai tanah asal ayahnya yang sarat dengan memori kolektif dan trauma politik. Krisis identitas yang ia alami semakin kompleks karena ia tidak hanya berhadapan dengan perbedaan budaya, tetapi juga dengan warisan trauma sejarah peristiwa 1965 yang membuat keluarganya terutama ayahnya dan teman-temannya hidup dalam bayang-bayang ketakutan dan keterasingan. Identitas Lintang berada dalam apa yang disebut sebagai *third space*, yaitu ruang pertemuan budaya yang melahirkan identitas baru yang tidak sepenuhnya milik salah satu budaya, melainkan hasil negosiasi di antara keduanya. Pengalamannya hidup dalam dua budaya membuatnya memiliki perspektif yang lebih luas dan kemampuan untuk memahami perbedaan tanpa sikap menghakimi. Ia mampu melihat suatu realitas dari berbagai sudut pandang, sehingga lebih terbuka, toleran, dan adaptif dalam menghadapi keberagaman. Melalui tokoh Lintang, novel *Pulang* menegaskan bahwa multikulturalisme bukan sekadar keberagaman yang berdampingan, melainkan proses interaksi yang melahirkan bentuk-bentuk identitas baru yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture* Routledge.
- Chudori L. S. (2023). *Pulang*. Kepustakaan Populer Gramedia
- Nensilanti, Ridwan, & Nur Ainun Pratidina (2025). *Identity Politics and Colonial Legacy in Leila S. Chudori's Novel Pulang: A Homi K. Bhabha Postcolonial Perspective. Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 7(2), 205-217.
- Farida, P. D., & Dienaputra, R. D. (2021). Multikulturalisme dalam novel *Pulang* karya Leila S Chudori. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 21(1), 137-146.
- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: Kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UPI*, 17(1), 102-110.
- Kadir, A., & Thaba, A. (2024). Dinamika Pendidikan Sosial Politik dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Pulang* Karya Leila Salikha Chudori: Kaitannya dengan Pengayaan Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Journal of Education Research*, 5(1), 389-398.